

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial berperan sebagai individu, berperan sebagai keluarga dan juga masyarakat. Oleh sebab itu, manusia bisa disebut sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompok maupun organisasi serta membutuhkan orang lain. Pada hakikatnya, antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang baik. Seorang individu dalam memperoleh suatu kebudayaan membutuhkan keluarga dan masyarakat sebagai awal dari terbentuknya kebudayaan itu sendiri.

Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, warga negara sesuai kondisi Indonesia yang memiliki berbagai macam pulau dan dalam setiap pulau memiliki keadaan alam yang berbeda. Keadaan alam yang berbeda-beda ini kemudian memberikan dampak pada perkembangan adat istiadat di berbagai pulau, sehingga hal inilah yang mengakibatkan negara Indonesia memiliki beragam tradisi, suku dan budaya. Budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam sebuah masyarakat serta diwariskan dari para generasi atau leluhur. Budaya tersebut kemudian terus menerus berkembang seiring berjalannya waktu lalu secara turun temurun menjadi sebuah tradisi yang hadir di masyarakat dengan nilai-nilai dan norma-normanya. Nilai ini adalah bentuk warisan budaya.

Suku Jawa dijuluki sebagai suku terbesar di Indonesia yang tentu memiliki berbagai ragam kepercayaan.² Kepercayaan ini hadir dari adanya suatu kebudayaan dalam sebuah kelompok masyarakat yang lama-kelamaan menjadi sebuah kepercayaan yang diyakini. Tradisi memberikan pengaruh perubahan kepribadian pada masyarakat yang menjaga tradisi tersebut agar tetap lestari. Oleh sebab itu, masyarakat sering menjadikan tradisi sebagai pedoman dalam spiritualitas agama. Tradisi dianggap salah satu komponen penting dari agama, yang semuanya diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.³

Pada dasarnya Islam telah menampung dan mengakui adat (tradisi yang baik) dalam kehidupan masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Kedatangan agama Islam tidak menghapus tradisi yang telah menyatu dalam masyarakat tetapi secara selektif ada beberapa yang diakui dan diperbolehkan untuk dilestarikan dan adapula yang dihapuskan jika dipandang itu bertentangan dengan syariat Islam.⁴ Nabi SAW menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang *Ma`ruf* (baik) seperti tradisi yang baik seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur`an Surat Al-A`raf (7): 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ

Artinya :

² Fitri Nuraisyah, Hudaidah, “*Mitoni* sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa”, *Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 170

³ Rahma Aprillia Zumrotul A`ffifah, “*Dandang Ongak-Ongak* Sebagai Tradisi Larangan Pernikahan Pada Masyarakat Tugu Trenggalek Ditinjau Dari Teori Fenomenologi”, (*Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2023), hal. 1

⁴ Ria Agustina, “Pandangan Hukum Islam Tentang Tradisi Dalam Perkawinan *Meleum Harapat* Adat Sunda”, (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2022), hal. 39

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf.”⁵

Dari kolaborasi antara tradisi dan agama tersebut peneliti menemukan fenomena serupa dalam ritual budaya *ngitung batih* atau menghitung jumlah keluarga di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dalam hal ini, tujuan dari adanya tradisi *ngitung batih* ini adalah sarana meminta do`a kepada Allah SWT bersama-sama dengan semua anggota keluarga dan warga Dongko supaya diberi keselamatan, kuat, sehat, makmur, dan dijauhkan dari marabahaya atau bala`. Tradisi *ngitung batih* di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek merupakan kendurian atau sesaji ambengan yang dilakukan setahun sekali yakni bertepatan pada satu suro atau satu muharram. Hal ini disebabkan karena masyarakat meyakini bahwa menurut sesepuh pada zaman dahulu bulan suro adalah bulan yang sakral dan penuh berkah.

Pelaksanaan tradisi *ngitung batih* diperingati dengan menyusun beraneka ragam ambengan seperti *takir plonthang*, panjang *ilang*, jenang *sengkala*/jenang *sepuh*, *mule mutri*, *buceng brokohan*, *nylametne*, jenang *waras*, jenang *lemu*, jenang *manca warna*/jenang *rena lima*, jenang baru-baru, jenang *katul juruh santen*, *paes kemang/paes agung*, *jadah riph*, *buceng jejeg*, *kupat lan keleman*, *gedang setangkep*, *gundil lawe wenang*, *tebu*, *cikal*, *andong puring*, *ringin*, *pari*, *kembang jambe* (mayang), *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, *candi murup*, *buceng tulak*, *punar sak jodo*,

⁵ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur`an, “*Al-Qur`an dan Terjemahannya...*”, hal.

wedang telon dan *rasul (sekul suci ulam sari)*. Dimana ambeng-ambeng ini mempunyai maknanya tersendiri.⁶

Dalam hukum Islam tradisi *ngitung batih* termasuk dalam kajian adat atau *`urf*. Dalam hal ini, peneliti akan memotret tradisi *ngitung batih* menggunakan teori *ma`ruf*. Dimana teori tersebut dikembangkan oleh Nyai Hj. Badriyah Fayumi. Teori *ma`ruf* di dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menjadi teori pokok untuk melihat unsur teologis, logis, keberterimaan akal dan hati.

Selain menggunakan teori *ma`ruf* peneliti akan melihat tradisi *ngitung batih* dalam teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Menurut Alfred Schutz tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial apabila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakan.⁷

Berangkat dari fenomena inilah maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“Tradisi *Ngitung Batih* : Pengalaman Suranan Dalam Teori *Ma`ruf* dan Fenomenologi” (Studi Kasus di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁶ Wawancara Dengan Ki Genit, Dongke Legendaris Dalam Tradisi *Ngitung Batih*, pada tanggal 01 Oktober 2023, pukul 14.01 WIB

⁷ Isa Ashori, “Melacak *State Of The Art* Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, *Halaqa : Islamic Education Journal*, Vol. 2 No. 2, 2018 hal. 167

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngitung batih* di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana tinjauan *ma`ruf* dan fenomenologi terhadap tradisi *ngitung batih* di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan tradisi *ngitung batih* di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
2. Mengetahui tinjauan *ma`ruf* dan fenomenologi terhadap tradisi *ngitung batih* di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tradisi *ngitung batih* : pengalaman suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi.

Sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat dijadikan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian sejenis yang berkaitan dengan

tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini merupakan usaha untuk menambah dan meningkatkan cara berpikir positif serta mengembangkan kemampuan menganalisis permasalahan yang dihadapi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk bisa membuat penelitian yang lebih baik dari ini.
- c. Bagi pembaca, Menjadi bahan bacaan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat umum yang masih belum mengetahui persoalan tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.
- d. Bagi masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu pemahaman yang sifatnya informatif kepada masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tentang adanya tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranan ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami suatu istilah yang telah dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya suatu penjelasan atau penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Ngitung Batih* : Pengalaman Suranan Dalam Teori *Ma`ruf* dan Fenomenologi (Studi Kasus di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)”. Selanjutnya, penulis perlu mengklarifikasi beberapa istilah.

a. Tradisi *Ngitung Batih*

Tradisi atau kebiasaan merupakan perilaku masyarakat yang diwariskan dan dilakukan secara berulang dan turun-temurun.⁸ Tradisi adalah suatu pola tingkah laku yang sudah berakar mendalam di dalam sebuah masyarakat atau kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat tertentu pada suatu daerah.⁹

Ngitung batih berarti menghitung jumlah anggota keluarga. Tujuan dari adanya tradisi *ngitung batih* ini adalah meminta do`a bersama-sama semua anggota keluarga dan warga Dongko supaya

⁸ Sumiarti dan Azka Miftahuddin, *Tradisi Adat Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2018), hal. 39

⁹ Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda, “Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)”, *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, Januari 2020, hal. 66

diberi keselamatan, kuat, sehat, makmur, dan dijauhkan dari marabahaya atau bala`.¹⁰

b. Pengalaman Suranan

Pengalaman adalah sebuah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman bisa membuat seseorang menjadi tahu, kemudian hasil tahu tersebut disebut pengetahuan.¹¹

Suroan merupakan tradisi yang turun temurun dan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini. Suroan dilakukan setiap tanggal satu suro atau satu muharram. Satu suro identik dengan mementingkan ketentraman batin serta keselamatan. Oleh karena itu, pada malam satu suro dikelilingi dengan ritual-ritual doa dari umat yang hadir untuk merayakan. Tujuannya yakni untuk mendapat berkah dan guna menangkal marabahaya.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang pengalaman Suranan dari masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tentang tradisi *ngitung batih*.

c. Teori *Ma`ruf*

¹⁰ Wawancara Dengan Ki Genit, Dongke Legendaris Dalam Tradisi *Ngitung Batih*, pada tanggal 01 Oktober 2023, pukul 14.05 WIB

¹¹ WIKIPEDIA dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman>, diakses pada tanggal 22 September 2023

¹² Maruschka Lathifah Ar-rumi, Emy Wuryani dan Tri Widiarto, "Tradisi Suranan dan Maknanya Bagi Masyarakat Dusun Mulungan", *Jurnal Nusantara Raya*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 37

Teori menurut Jonathan H. Turner merupakan sebuah proses mengembangkan ide yang membantu kita untuk menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa bisa terjadi.¹³

Sedangkan definisi konsep *ma`ruf* menurut Nyai Hj, Badriyah Fayumi adalah segala sesuatu yang mengandung sebuah nilai kebaikan, kebenaran dan kepantasan yang sesuai dengan syari`at, akal sehat, serta pandangan umum suatu masyarakat.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori *ma`ruf* untuk meneliti tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranana guna melihat unsur teologis, logis, keberterimaan akal dan hati dikalangan masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

d. Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon* yang mempunyai arti yang tampak, yang terlihat karena bercakupan dan biasanya dipakai istilah gejala. Maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai suatu aliran yang membicarakan fenomenon atau segala sesuatu yang menampakkan atau memperlihatkan diri. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengungkap kejadian atau fenomena yang tampak. Fenomenologi menjelaskan suatu kejadian yang tampak atau terlihat tersebut dengan

¹³ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi Ke 3*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 49

¹⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Metodologi Fatwa KUPI Pokok-Pokok Pikiran Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, (KUPI, Cirebon, 2022), hal. 103-106

mengungkap makna yang terdapat yang ada dalam fenomena melalui metode yang ilmiah dan rasional.¹⁵

Fenomenologi digunakan sebagai sebuah metode keilmuan karena mampu mendeskripsikan fenomena secara objektif apa adanya dari beragam pandangan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari seperti adat, agama, dan ilmu pengetahuan.¹⁶ Fenomenologi adalah sebuah pendekatan filsafat yang terfokus atau tertuju pada suatu analisis gejala yang memenuhi kesadaran manusia.¹⁷ Tujuan studi fenomenologi yakni guna menggali kesadaran para subjek perihal pengalamannya dalam sebuah peristiwa.¹⁸ Di dalam penelitian ini, fenomenologi akan digunakan untuk menggali kesadaran subjek yakni diantaranya tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat perihal pengalamannya dalam tradisi *ngitung batih* (menghitung jumlah keluarga) suranan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Tradisi *Ngitung Batih* : Pengalaman Suranan Dalam Teori *Ma`ruf* dan Teori Fenomenologi (Studi Kasus di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)” merupakan tradisi/kebiasaan masyarakat

¹⁵ Barnawi dan Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 101-102

¹⁶ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, (Medan, Panjiaswaja Press, 2010), hal. 98

¹⁷ O. Hasbiyansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hal. 166

¹⁸ *Ibid.*, 170

Dongko Kabupaten Trenggalek yang dilakukan secara turun-temurun atau berulang setiap satu suro/satu muharram. Tradisi yang dimaksud sebagai bentuk ucapan atau rasa syukur masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek kepada Allah SWT untuk lahirnya tahun baru Islam dan juga bentuk do`a guna mendapatkan keselamatan dan dipercaya agar terhindar dari bala` dengan lantaran adanya berbagai macam ambengan di atas, sehingga tradisi ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sampai sekarang.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *ma`ruf* untuk mengetahui tradisi *ngitung batih* ini merupakan tradisi yang pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik digunakan sebagai tradisi yang dikembangkan di kalangan masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Sedangkan untuk mengetahui pengalaman Suranan masyarakat Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, peneliti menggunakan teori fenomenologi untuk mengetahui kesadaran para subjek perihal pengalamannya dalam mengungkap makna yang terdapat dalam fenomena tradisi *ngitung batih* tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bagian Awal, halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar

isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman keaslian, motto, persembahan, pedoman transliterasi, dan abstrak. Penulisan skripsi ini nantinya akan disusun dengan sistematika yang berisikan sub-sub bab tersendiri, antara lain:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penyusun akan menulis tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan tradisi *ngitung batih*, suranan, yang nantinya diuraikan pengertian tradisi *ngitung batih*, pengalaman suranan, penggunaan teori *ma`ruf* dan fenomenologi. Pada bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang gambaran umum terkait dengan metode atau teknik yang digunakan dalam tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada lokasi penelitian kemudian melakukan wawancara kepada para pihak yang ada secara mendalam dan diperkuat dengan adanya dokumentasi penelitian ini yang disebut *field research*. Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV memuat tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara langsung terkait tradisi

ngitung batih : pengalaman Suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi. Setelah paparan data diperoleh selama kegiatan penelitian telah dipaparkan, maka hal berikutnya memaparkan temuan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Dimana penelitian ini akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sementara atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Pembahasan, berisi tentang pembahasan, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pembahasan atau analisis data yang telah didapatkan akan digabungkan serta dianalisis dalam bentuk analisis diskriptif guna menjawab pertanyaan penelitian terkait tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab.

BAB VI Penutup, berisikan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan tradisi *ngitung batih* : pengalaman Suranan dalam teori *ma`ruf* dan fenomenologi, kemudian juga mencakup saran yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah selesai dilakukan.